

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA KELESTARIAN HUTAN DAN MENGELOLA MATAAIR DI DESA BEJI, KECAMATAN NGAWEN

Tanya Intan Astuty
tanya.intan.a@mail.ugm.ac.id

Dyah Rahmawati Hizbaron
dyah.hizbaron@ugm.ac.id

Abstract

The goals of this research are: (1) to observe and to describe Beji Village's local wisdom in maintaining forest sustainability and managing the springs, (2) to find out and to analyze the impacts of their local wisdom toward forest preservation and the existence of the springs. The method of this research is in-depth interview by using snowball sampling technique to the key informans, such as Elders of the indigenous village of Beji, key person of Wonosadi Forest, Baladewi Wonosadi, and several people in Beji Village. The data was analyzed by using qualitative descriptive analysis with ecological approach.

The results of this research show that Beji Village's local wisdom in maintaining the sustainability of the forest and managing the springs are expressed by conducting traditional ceremonies, the various local recommendations and restrictions, and the myths. This local wisdom affected the conservation of existing forest and springs in Beji Village positively. Commencing with the growth of the sense of belonging and responsibility towards the preservation of nature. Besides, with the Sadranan and Rasulan Ceremony the society do some mutual activities like cleaning up the village, springs, and planting trees. Through their local wisdom they managed to maintaining the forest sustainability and springs, preventing denuded forest, minimalizing the potential disasters (erosion and flood), and avoided from some water issues.

Keywords: local wisdom, forest sustainability, spring management, Beji Village.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui dan mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Desa Beji dalam menjaga kelestarian hutan dan mengelola mataair, (2) mengetahui dan menganalisa dampak kearifan lokal masyarakat terhadap kelestarian hutan dan terhadap keberadaan sumber mataair di Desa Beji. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan teknik bola salju kepada informan kunci meliputi tetua adat, juru kunci hutan, Baladewi, dan masyarakat Desa Beji lainnya. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Desa Beji dalam menjaga kelestarian hutan dan mengelola mataair berupa upacara adat, berbagai anjuran dan larangan lokal serta mitos. Kearifan lokal ini memberikan dampak positif terhadap Desa Beji, diawali dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Selain itu, melalui Sadranan dan Rasulan masyarakat melakukan gotong-royong membersihkan desa, mataair, dan menanam pohon. Melalui kearifan lokal, masyarakat berhasil menjaga kelestarian hutan dan mataair, mencegah kegundulan hutan, bencana (erosi, banjir), dan terhindar dari masalah kesulitan air.

Kata kunci: kearifan lokal, kelestarian hutan, pengelolaan mataair, Desa Beji.

PENDAHULUAN

Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul memiliki wilayah hutan yang dikelola secara adat oleh masyarakat setempat, yaitu Hutan Wonosadi. Kawasan Hutan Wonosadi pada tahun 1960-an pernah menjadi daerah gersang dan sering terjadi bencana kekeringan dan erosi. Namun, berkat kesadaran masyarakat setempat secara swadaya dengan menanam segala tanaman yang ada maka terciptalah Hutan Wonosadi yang salah satu tujuannya untuk menjaga sumber mataair yang terdapat di sekitar hutan (Kasno, 2009). Simbol kekeramatan mulai diciptakan untuk menjaga keutuhan ekosistem yang terbentuk, dengan mitos dan tahayul sebagai perspektif masyarakat lokal. Selama bertahun-tahun masyarakat setempat menanamkan suatu bentuk kearifan lokal untuk menjaga hutan tersebut. Alhasil Hutan Wonosadi dan sumber mataair yang ada tidak pernah terusik oleh masyarakat di sekitarnya.

Kearifan lokal menurut Andi dan Syarifuddin (2007) merupakan suatu bentuk tata nilai, sikap, persepsi, perilaku dan respon suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi pada suatu sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempat tinggalnya secara arif. Francis Wahon (2005) dalam Suhartini (2009) menjelaskan bahwa kearifan lokal

dapat berupa strategi-strategi kehidupan untuk pengelolaan alam semesta dan menjaga keseimbangan ekologis terhadap berbagai bencana dan kendala yang ditimbulkan dari alam maupun manusia.

Pengelolaan hutan dan mataair dengan berbasis kearifan lokal yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Beji diharapkan dapat menjaga lingkungan setempat, khususnya Hutan Wonosadi dan sumber mataair yang ada. Berbagai bentuk kearifan lokal ini juga merupakan wujud rasa syukur masyarakat Desa Beji kepada Sang Pencipta atas sumberdaya yang melimpah dan menjadi salah satu bentuk konservasi alam dan pelestarian budaya di Desa Beji.

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

- 1) mengetahui dan mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dan mengelola mataair di Desa Beji; dan
- 2) mengetahui dan menganalisa dampak yang ditimbulkan dari kearifan lokal yang dilakukan masyarakat terhadap kelestarian hutan dan terhadap keberadaan sumber mataair di Desa Beji.

METODE PENELITIAN

Daerah kajian penelitian berlokasi di Desa Beji, Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Ngawen, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (**Gambar 1**). Pemilihan lokasi ini didasarkan karena Desa Beji merupakan daerah yang masih melaksanakan dan memegang teguh kearifan lokal sebagai salah satu bentuk pelestarian lingkungan, khususnya kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dan mengelola mataair.

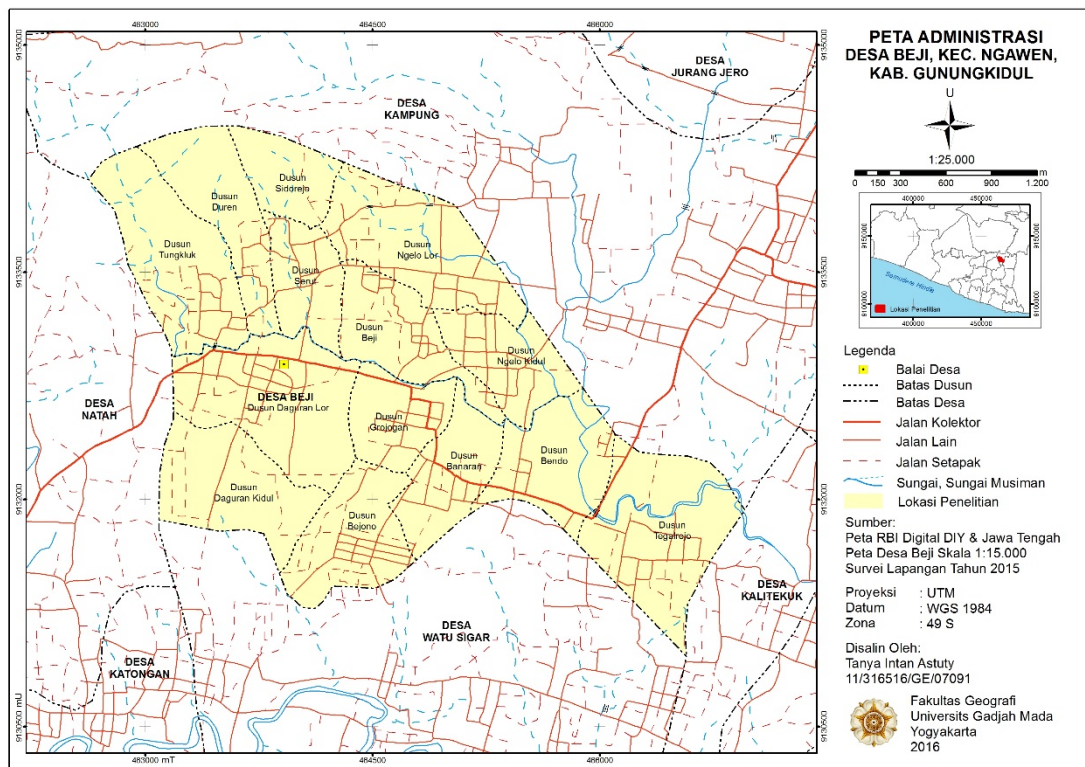
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan tahapan wawancara mendalam (*in-depth interview*)

untuk memperoleh data primer di lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, yang digunakan untuk mengetahui referensi terkait kearifan lokal dan keadaan geografis, kondisi fisik, dan demografis daerah penelitian.

Cara Pengumpulan Data

1. Tinjauan Lapangan

Tinjauan lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data-data secara langsung di lapangan (data primer) sekaligus mengamati secara langsung kondisi di lapangan yang terkait dengan kearifan lokal masyarakat Desa Beji. Hal yang dipersiapkan sebelum



Gambar 1. Peta Administrasi Daerah Penelitian

melakukan tahap ini adalah membuat kriteria pencakupan informan dan *interview guide* (pedoman wawancara, yaitu pedoman pertanyaan yang hanya berisi isu-isu pokok yang diteliti dan bersifat tidak terstruktur. Pedoman wawancara dalam penelitian ini mencakup aspek sebagai berikut:

- aspek sejarah di Desa Beji;
- aspek kearifan lokal Desa Beji (latar belakang, bentuk, dan dampak); dan
- aspek kebudayaan di Desa Beji yang berperan terhadap lingkungan.

2. Wawancara Mendalam

Tahap wawancara mendalam merupakan teknik untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada informan-informan yang menguasai objek penelitian sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan (Singarimbun, 2012). Tahapan wawancara disertai dengan mencatat uraian jawaban yang dipaparkan oleh informan. Selain itu, dilengkapi pula dengan pengambilan gambar terkait objek penelitian untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Wawancara mendalam dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat dan dihentikan apabila informasi yang diperoleh telah jenuh.

3. Informan Penelitian

Informan pertama pada penelitian ini dipilih secara *purposive* oleh peneliti.

Sedangkan, informan selanjutnya dipilih dengan cara bola salju (*snowball sampling*) sesuai dengan arahan dan rekomendasi dari informan sebelumnya. Informan pertama merupakan orang yang dianggap paling mengetahui kondisi dan masyarakat setempat sehingga dapat memberikan informasi sesuai tujuan penelitian dan memberikan arahan terkait informan selanjutnya. Berikut daftar informan dalam penelitian ini (**Tabel 1**).

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Peran	Peran di Masyarakat
1.	Informan 1	Kepala Desa Beji
2.	Informan 2	Tetua Adat Desa Beji, Juru Kunci Sadranan dan Upacara Adat di Desa Beji / Warga Dusun Sidorejo
2.	Informan 3	Pengurus Kelompok Baladewi Wonosadi
4.	Informan 4	Juru Kunci Sadranan Hutan Wonosadi / Warga Dusun Duren
5.	Informan 5	Juru Kunci Upacara Adat di Desa Beji / Warga Dusun Daguran Lor
6.	Informan 6	Kelompok Pengelola Air Hutan Wonosadi
7.	Informan 7	Masyarkat Desa Beji
8.	Informan 8	Mansyarakat Desa
9.	Informan 9	Masyarakat Desa Beji
10.	Informan 10	Anggota Kelompok Pengelola Air

(Sumber: Penelitian, 2016)

Cara Pengolahan Data

Cara pengolahan data meliputi tahap reduksi, klasifikasi dan penyajian data. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Langkah ini dilakukan dengan memilih informasi yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara terkait kearifan lokal masyarakat Desa Beji, khususnya dalam menjaga

kelestarian hutan dan mengelola mataair. Informasi dari hasil wawancara di lapangan dibaca kembali. Tahap klasifikasi bertujuan untuk mengelompokkan data yang merujuk kepada pertanyaan penelitian dan unsur-unsur yang terkandung dalam penelitian ini. Melalui tahapan klasifikasi data diperoleh beberapa kelompok kearifan lokal berupa upacara adat, anjuran dan larangan lokal, dan mitos. Kemudian data disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, kutipan wawancara, dan gambar untuk mendukung hasil penelitian.

Cara Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap data primer maupun data sekunder dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi, sehingga hasil analisis selama observasi lapangan dan data yang telah diperoleh dapat menggambarkan serta menunjukkan analisis yang lebih sistematis tentang peranan elemen lingkungan terhadap pola kegiatan manusia yang difokuskan pada suatu wilayah khusus dan bersifat *human oriented*.

Pendekatan ekologi yang dirasa lebih tepat untuk penelitian terkait kearifan lokal adalah “*Human behaviour – environment interactions*”. Pendekatan tersebut fokus terhadap keterkaitan persepsi yang dibangun

oleh manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan perilaku sosial, ekonomi dan kultural dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar (Yunus, 2008). Dalam hal ini terkait fokus pengamatan terhadap masyarakat Desa Beji yang masih memegang teguh adat dan prinsip leluhurnya, sehingga melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mataair yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Sumber Mataair di Desa Beji

Desa Beji, Kecamatan Ngawen, memiliki 18 titik sumber mataair yang tersebar hampir di masing-masing dusun. 3 (tiga) diantara sumber mataair yang ada terdapat di sekitar wilayah Hutan Adat Wonosadi dan yang lainnya tersebar di dusun-dusun yang ada di Desa Beji. Sumber mataair yang terdapat di Desa Beji dimanfaatkan oleh sekitar 415 KK untuk memenuhi kebutuhan domestik dan pengairan lahan pertanian di Desa Beji (Anonim, 2014).

Lokasi titik sumber mataair biasanya berasosiasi dengan pohon besar di dekatnya. Area ini lebih sering disebut masyarakat dengan sebutan *sendang*. Hampir seluruh *sendang* yang ada telah dilengkapi dengan bangunan bak yang dilengkapi pipa untuk

mengalirkan mataair ke sumur galian di rumah-rumah warga serta ke saluran irigasi lahan pertanian warga.

Menurut Informan 5, debit mataair di Desa Beji rata-rata cukup deras dan selalu mengalir sepanjang tahun dan tidak pernah mengering, terutama mataair yang berada di area Hutan Wonosadi. Mataair tersebut bernama mataair Pok Blembem, Kalas, dan Resah. Mataair tersebut memiliki debit sekitar 3 lt/detik.

Secara kualitatif menggunakan indera perasa dan pembau menunjukkan bahwa hampir semua mataair yang terdapat di Desa Beji, memiliki kondisi yang baik dengan ketersediaan yang melimpah. Hal ini ditandai dengan air tidak memiliki warna, rasa, dan bau. Sehingga air dapat dimanfaatkan untuk segala kebutuhan masyarakat setempat seperti memasak, minum, mandi, mencuci, dan sebagai air untuk irigasi lahan pertanian. Beberapa sumber mataair yang kering pun tidak menjadi suatu masalah bagi masyarakat Desa Beji karena adanya pasokan dari mataair lainnya.

2. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Hutan dan Mengelola Mataair di Desa Beji

a. Upacara Sadranan

Upacara Sadranan adalah salah satu kearifan lokal di Desa Beji yang masih dipertahankan bahkan terus dilestarikan sampai sekarang. Sadranan berasal dari bahasa Sansekerta, *Sraddha* yang berarti keyakinan. Upacara Sadranan melibatkan seluruh masyarakat di Desa Beji yang mencakup seluruh elemen di masyarakat, dimana tiap-tiap dusun yang ada di Desa Beji diharuskan untuk membawa sedekah. Sedekah yang dimaksud adalah berupa Nasi beserta lauk pauk (*pencok dele*, *peyek*, kerupuk, tahu, dan tempe) untuk masing-masing KK.

Upacara Sadranan Hutan Wonosadi meliputi beberapa rangkaian kegiatan yang disertai dengan berbagai ritual adat, mulai dari gotong-royong membersihkan desa, bersih kali (mataair/sendang) yang juga disertai dengan doa-doa yang dilengkapi dengan persembahan *sesajen* (**Gambar 2**). Lokasi tempat persembahan dikenal dengan sebutan *Lembah Ngenuman* yang berada di bagian hulu Hutan Wonosadi. Upacara Sadranan dilakukan setahun sekali setelah masa panen padi dan harus dilaksanakan pada hari Senin Legi atau Kamis Legi. Menurut Informan 4, hari tersebut telah dianggap sebagai hari baik secara turun temurun oleh masyarakat Desa Beji untuk

menggelar Upacara Sadranan ini. Berikut pernyataannya.

“Nyadran itu dilaksanakan 1 tahun sekali mbak, setelah masa panen padi waktunya antara Kamis Legi atau Senin Legi. Kamis Legi itu karena mengambil hari sesuai kelahirannya Ki Onggo Loco, nek Senin Legi itu karena dianggap hari pada saat Ki Onggo Loco Mukso. Mukso itu kalo mbak-nya tidak mengerti maksudnya mati dan ngilang bersama jasadnya.” – (Kutipan wawancara dengan informan 4).



Gambar 2. Ritual berdoa dan kenduri saat Upacara Sadranan
(Sumber: Penelitian, 2016)

b. Upacara Rasulan



Gambar 3. Aktivitas sebelum Rasulan
(gotong-royong di Sendang)
(Sumber: Penelitian, 2016)

Rasulan atau Bersih Dusun merupakan kegiatan lanjutan dari Upacara Sadranan (**Gambar 3**). Kegiatan ini diselenggarakan setelah Upacara Sadranan Hutan Wonosadi. Kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari gotong-royong membersihkan dusun (**Gambar 4**), membersihkan sumber mataair khususnya di lokasi tempat dilakukannya ritual. Lokasi ritual identik dengan keberadaan pohon besar dan rimbun yang di dekatnya terdapat sumber mataair. Pohon besar dengan mataair ini dikeramatkan oleh warga setempat, lokasi inilah yang disebut dengan *sendang* oleh masyarakat. Berikut adalah beberapa sendang yang terdapat di Desa Beji (**Gambar 5**).



Gambar 4.



Gambar 5.

Sendang Dsn. Duren Sendang Dsn. Daguran
(Sumber: Penelitian, 2016)

Setelah itu juga dilaksanakan kumpul bersama di sendang, berdoa, dan kenduri. Sehingga, masing-masing kepala keluarga wajib membawa makanan yang telah ditetapkan.

c. Anjuran dan Larangan Lokal

Kearifan lokal yang terdapat di Desa Beji tidak terlepas dengan adanya berbagai anjuran dan larangan-larangan lokal yang telah disepakati bersama sebagai suatu aturan adat di tengah-tengah masyarakat Desa Beji. Masyarakat menganggap bahwa seluruh anjuran dan larangan yang berlaku harus selalu diperhatikan dan dilaksanakan. Berikut adalah pernyataan informan 1 mengenai anjuran dan larangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat, khususnya terkait dengan menjaga kelestarian lingkungan di Desa Beji.

“...aturan yang sudah dari jamannya Si Mbah dulu harus terus dilakukan, karena menghormati leluhur sini, itu kan sudah jadi adat nya Desa Beji juga, Mbak. Kalau yang ndak boleh dilakukan itu kalo dilanggar bisa tertimpa hal buruk atau musibah. Misal, menebang kayu di Hutan Wonosadi buat bangun rumah nanti rumahnya bisa rusak sampe

robokh.” – (Kutipan wawancara dengan Informan 2).

Anjuran dan larangan lokal ini selalu dipegang teguh oleh masyarakat Desa Beji dalam memaknai alam dan berinteraksi dengan Hutan Wonosadi dan sumber mataair. Nasihat-nasihat leluhur ini juga terus disampaikan kepada anak-cucu mereka sehingga prinsip-prinsip ini dapat tertanam sejak dini. Berbagai anjuran dan larangan lokal di Desa Beji yaitu:

- Anjuran Lokal

Anjuran lokal yang berisikan nasihat-nasihat leluhur meliputi beberapa prinsip yang harus di pegang teguh dalam menjalani hidup dan berinteraksi dengan lingkungan, yaitu prinsip *“sak butuhe lan sak cukupe”*, prinsip *“tekun, teken, dan tekan”*, prinsip *“sing paring urip, sapa sing nguri-urip, sapa sing nguripi, lan apa sambekalaning urip”*, prinsip *“saenipun kalih-kalih ipun”*, prinsip *“pamong buwana”*, prinsip *“empat papan”*, prinsip *“sepi ing pamrih rame ing gawe mamayu hayuning buwono”*, prinsip *“gotong-royong”*, prinsip *“rumangsa handarbeni, wajib hangrungkebi, mulat sarira hangrasawani”* dan prinsip *“tepa salira”*.

- Larangan Lokal

Larangan-larangan lokal yang ada di Desa Beji, yaitu larangan untuk menebang pohon, merusak tanaman, memburu dan membunuh binatang, buang air sembarangan di dalam Hutan Wonosadi serta berbuat asusila di dalam Hutan Wonosadi dan sekitar sendang (sumber mataair). Berikut adalah gambar papan pemberitahuan terkait larangan di Hutan Wonosadi (**Gambar 6**).



Gambar 6. Papan Pemberitahuan di Kawasan Hutan Wonosadi (Sumber: Penelitian, 2016)

Berikut ini adalah peta yang memberikan informasi terkait lokasi-lokasi pelaksanaan ritual adat di Desa Beji dan titik yang menjadi lokasi keramat yaitu sendang-sendang tempat dilaksanakannya Upacara Rasulan. . Lokasi-lokasi ini di anggap suci dan keramat sehingga tidak boleh mengabaikan segala bentuk anjuran dan larangan lokal yang ada. (**Gambar 7**). Lokasi ini dinotasikan dengan lambang titik hijau dan biru pada peta.

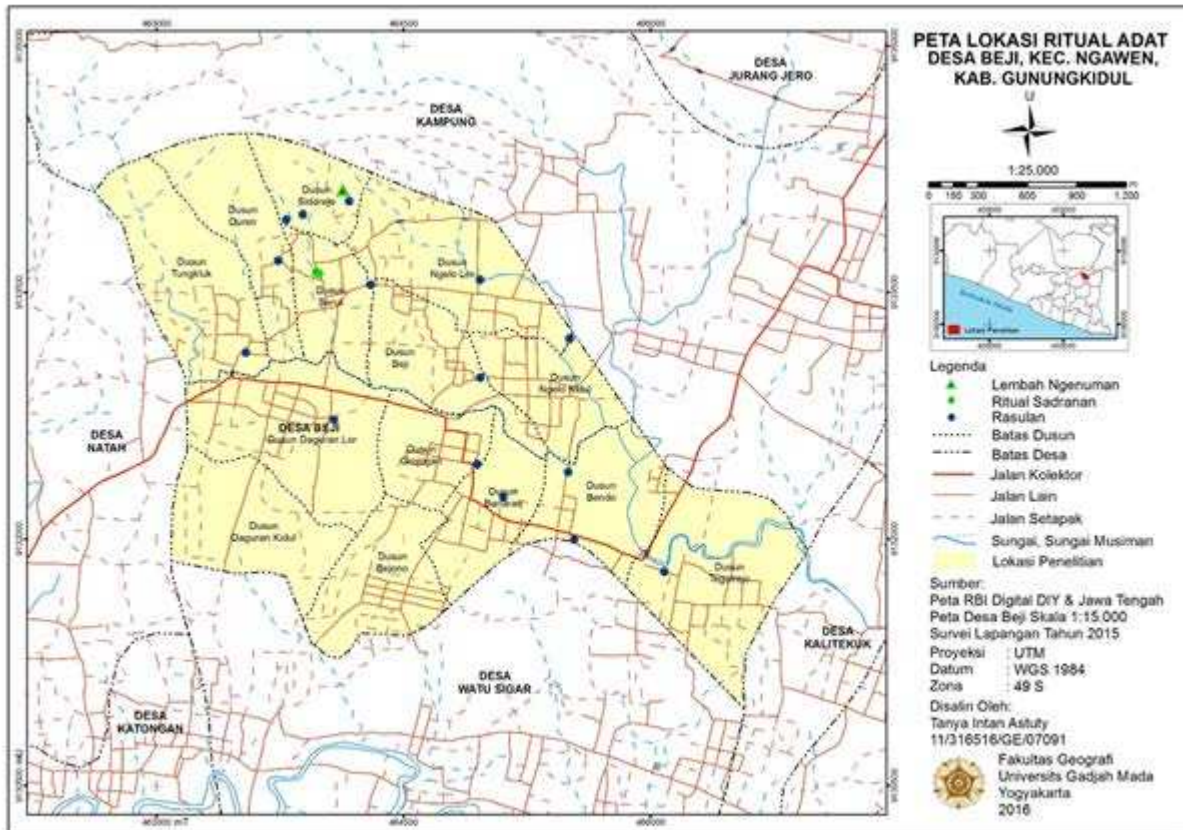
d. Mitos

Mitos merupakan salah satu kearifan lokal Desa Beji dalam pelestarian lingkungan. Mitos diyakini memiliki kekuatan efektif untuk memotivasi masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Motos yang ada di Desa Beji terkait menjaga kelestarian hutan dan mataair, yaitu:

- Apabila mencuri kayu maka akan dihantui kayu yang dicuri, apabila kayu yang dicuri untuk membangun rumah maka rumah yang dibangun akan roboh.
- Apabila merusak tanaman atau mengganggu binatang maka akan diserang sekumpulan tawon.
- Apabila buang air sembarangan di sekitar Hutan Wonosadi atau di sekitar sendang maka akan jatuh sakit.
- Apabila melakukan hal-hal buruk di sekitar Hutan Wonosadi dan sendang maka akan mendapat kutukan “*kena wewaler*”.

3. Dampak Kearifan Lokal Masyarakat Desa Beji

Kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Beji memberikan dampak positif terhadap kelestarian hutan dan mataair. Dampak yang dirasakan berawal



Gambar 7. Peta Lokasi Ritual Adat di Desa Beji

dari tumbuhnya kesadaran masyarakat Desa Beji untuk menghormati leluhur dan terus mentaati serta tidak mengabaikan nasihat leluhur. Dilihat dari sudut pandang ekologi, kearifan lokal berupa upacara adat seperti Sadranan dan Rasulan yang meliputi rangkaian kegiatan mulai dari gotong-royong membersihkan mataair, membersihkan desa, membersihkan pekarangan rumah, dan memperindah lingkungan dengan melakukan penanaman pohon dapat bermanfaat terhadap kelestarian hutan dan sumber mataair. Selain itu dengan adanya anjuran dan larangan lokal, serta mitos dirasa cukup efektif sebagai

upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan karena dapat memberikan arah serta pedoman terhadap kelakuan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui bentuk-bentuk kearifan lokal ini, masyarakat Desa Beji dapat menumbuhkan rasa hormat dan menghargai terhadap objek yang dikeramatkan atau dimitoskan, dalam hal ini adalah Hutan Wonosadi, sendang (mataair), serta flora dan fauna yang ada di sekitarnya.

Dampak nyata yang dapat langsung dirasakan dari bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di Desa yaitu masih terjaganya kelestarian hutan, kelestarian flora dan fauna,

terjaganya keseimbangan ekosistem di sekitar Hutan Wonosadi, hutan terhindar dari pencurian kayu dan kegundulan hutan, terhindar dari berbagai potensi bencana seperti erosi dan banjir serta keindahan pesona alam yang dapat dirasakan di sekitar Hutan Wonosadi.

Kearifan lokal yang ada turut berperan sebagai salah satu upaya konservasi sumberdaya air di Desa Beji, yang diawali dengan tumbuhnya kesadaran dan tanggungjawab masyarakat terhadap kelestarian alam. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya sumber mataair yang bersih dan asri, ketersediaan air yang cukup, debit mataair yang deras sehingga Desa Beji terhindar dari masalah kesulitan air seperti kekeringan. Selain itu, kebutuhan masyarakat akan air dapat terpenuhi mulai dari kebutuhan air untuk mandi, memasak, minum, mencuci, serta kebutuhan air untuk lahan pertanian sehingga hutan dan lahan pertanian masyarakat selalu subur dan terhindar dari gagal panen.

Hal ini di dukung oleh pernyataan Djuwadi (1980), bahwa pemeliharaan hutan sangat berdampak pada kondisi air yang ada di suatu kawasan tertentu karena hutan, tanah, dan air merupakan tritunggal yang tidak dapat dipisahkan, dan justru hutan, tanah dan air inilah komponen-komponen

penyusun ekosistem yang dapat dipengaruhi oleh daya manusia.

Keberhasilan masyarakat Desa Beji dalam menjaga kelestarian hutan dan maataair ini telah dibuktikan pula dengan berbagai penghargaan yang telah diperolehnya (**Gambar 8** dan **9**). Berbagai penghargaan tersebut diantaranya adalah Penghargaan dari Departemen Kehutanan RI dalam Pekan Konservasi Alam Tahun 1986, Penghargaan Kalpataru dalam Kategori Pelestarian SDA dan Lingkungan Hidup Tahun 1992, Penobatan Hutan Wonosadi seagai hutan percontohan nasional, serta Desa Beji sebagai Desa Wisata, dan berbagai bentuk penghargaan lainnya.



Gambar 8.



Gambar 9.

Beberapa plakat penghargaan yang diterima oleh Desa Beji
(Sumber: Penelitian, 2016)

KESIMPULAN

1. Bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Beji dalam menjaga kelestarian hutan dan mengelola mataair adalah: 1) Upacara

Sadranan; 2) Upacara Rasulan atau Bersih Dusun; 3) Berbagai anjuran lokal dan larangan lokal; dan 4) Mitos.

2. Dampak kearifan lokal masyarakat Desa Beji terhadap kelestarian hutan dan mataair yaitu berawal dari tumbuhnya kesadaran masyarakat Desa Beji untuk menghormati leluhur dan terus mentaati dan tidak mengabaikan nasihat leluhur. Dampak nyata yang dapat dirasakan meliputi kelestarian hutan yang masih terjaga, kelestarian flora dan fauna, menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar Hutan Wonosadi, mencegah kegundulan hutan, mengurangi potensi bencana seperti erosi dan banjir, keindahan pesona alam Hutan Wonosadi, kebersihan sumber air, ketersediaan air yang cukup serta terhindar dari masalah kesulitan air sehingga kebutuhan masyarakat akan air dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, M. dan Syarifuddin. 2007. Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan. Makassar: *PPLH Regional Sulawesi, Maluku, dan Papua*. Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press.
- Anonim. 2014. *Profil Desa Beji, Kecamatan Ngawen*. Gunungkidul: Pemerintah Desa Beji.
- Djuwadi. 1980. *Politik Hutan*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Kasno, M. 2009. *Sebuah Kearifan Lokal Konservasi Sumber Daya Alam Hutan Wonosadi Dusun Duren Desa Beji Kecamatan Ngawen Gunungkidul*. Yogyakarta: Baladewi Wonosadi.
- Singarimbun, I. 2012. Pengumpulan Data Dalam: *Metode Penelitian Survei (Edisi Revisi)*. Effendi, S., dan Tukiran. Eds. Yogyakarta: LP3ES.
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Dalam: *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yunus, S. H. 2008. Konsep dan Pendekatan Geografi: Memaknai Hakekat Keilmuannya. *Makalah Sarasehan Forum Pendidikan Tinggi Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.